

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM NOVEL RANTAU 1
MUARA KARYA AHMAD FUADI**

Oleh

Riri Savitri

Muhammad Fuad

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: ririsavitri@yahoo.co.id

08137686074

Abstract

Problems that were discussed in this study were violations that occur in a cooperative principle and its implications in the study of language and literature of Indonesia. The purpose of this research was to describe the violations of the principle of partnership contained in conversations on a novel entitled *Rantau 1 Muara* by Ahmad Fuadi. The method used in this research is qualitative descriptive method. The results showed that the greatest violations occurred on relevance maxim and quantity maxim. Inversely proportional to the implementation showed the result of offences maxim was low.

Keywords: breach of the principle of cooperation, novel, the implications

Abstrak

Masalah yang di bahas dalam penelitian ini yaitu pelanggaran yang terjadi dalam sebuah prinsip kerjasama dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam percakapan pada sebuah novel yang berjudul *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran terbesar terjadi pada maksim relevansi dan maksim kuantitas. Berbanding terbalik dengan maksim pelaksanaan yang menunjukkan hasil pelanggaran yang paling rendah.

Kata kunci: implikasi, novel, pelanggaran prinsip kerjasama.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berinteraksi (berkomunikasi) saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Salah satu wujud interaksi yang dilakukan oleh manusia adalah berbicara dalam sebuah percakapan. Dalam percakapan dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi (Pateda, 1987:4).

Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual tersebut (Allan dalam Wijana, 2010: 41).

Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (George dalam Tarigan, 2009: 30).

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan jika dalam bertutur tidak adanya pengetahuan yang sama antarpeserta komunikasi. Pengetahuan yang tidak dimiliki bersama antara penutur dan mitra tutur menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur, tetapi karena pertanyaan yang diberikan oleh penutur tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur, atau dengan kata lain mitra tutur tidak bisa menangkap maksud yang diharapkan oleh penutur, maka secara otomatis mitra tutur akan memberikan kontribusi jawaban yang tidakkan.

Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Nadar, 2009: 2-3). Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Pelanggaran prinsip kerjasama dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuh sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah keempat maksim dalam prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. (Grice dalam Wijana, 2010: 42).

Penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan bagi pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII semester ganjil, pada aspek berbicara, siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber. Maka dari itu pelanggaran yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* dapat dijadikan acuan agar siswa terhindar dari pelanggaran dalam prinsip kerjasama yang dilakukannya.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh (Bodgan dan Taylor dalam Setiyadi, 2006:219).

Sumber data penelitian ini adalah percakapan serta konteks yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, sedangkan data dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu membaca novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi secara keseluruhan dan cermat, mengidentifikasi bagian-bagian percakapan yang berkenaan dengan pelanggaran prinsip kerja sama, mengklasifikasikan dan menganalisis data tuturan berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti, menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian. Data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara menurut Grice dengan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis, faktual, dan akurat arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh (holistik) tentang keadaan sebenarnya.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan. Mendeskripsikan implikasi prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terdapat pada keempat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim relevansi dan yang paling sedikit adalah maksim pelaksanaan, dengan rincian sebagai berikut.

1. 23 pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas
2. 11 pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas
3. 26 pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi
4. 8 pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan

B. Pembahasan

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas ini, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Memberikan informasi yang terlalu berlebihan dan tidak jelas merupakan suatu pelanggaran. Pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut.

Contoh pelanggaran maksim kuantitas

(11) “Ini tempat tinggal Pak Alif Fikri, boleh ketemu orangnya?” tanya laki-laki itu ketika melihatku. Kacamata hitamnya memantulkan bayanganku. Mungkin dia menganggap akan bertemu orang yang lebih tua usianya daripada aku. “*Maaf ada keperluan apa, Pak? Saya hanya tanya, ada urusan apa dan dari kantor mana?*” (*Rantau 1 Muara*, 2013: 35 data 11)

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di depan kos Alif Fikri. Seseorang berbadan kekar dan tegap serta berkacamata hitam layaknya depkolektor tampak mencari keberadaan Alif Fikri dengan berteriak-teriak di depan kos. Dari dalam kos penutur (Alif) meyakini bahwa laki-laki yang berada di luar adalah depkolektor yang memang mencarinya sejak lama dan dengan sedikit

keberanian Alif pun keluar untuk menemuinya. Kemudian, laki-laki tersebut bertanya apakah benar ini kediaman Pak Alif Fikri. Karena penutur takut ketahuan bahwa dia lah orang yang sebenarnya sedang dicari-cari oleh lelaki tersebut, maka penutur kembali menanyakan perihal apa lelaki itu mencari Alif Fikri.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas. Pola pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada data (11) “Ini tempat tinggal Pak Alif Fikri, boleh ketemu orangnya?” kemudian jawaban yang muncul “*Maaf ada keperluan apa Pak? Saya hanya tanya, ada urusan apa dan dari kantor mana?*”. Pelanggaran terjadi karena pada data tersebut penutur (Alif) menyatakan tuturan yang tidak memadai dengan maksud memberikan efek tertentu kepada lawan tutur berupa efek ketidakjelasan informasi. Supaya tidak terjadi pelanggaran seharusnya penutur (Alif) bertutur seinformatif mungkin dan memadai, cukup bertutur dengan tuturan “*Iya, saya Alif Fikri.*” Jika penutur (Alif) bertutur seperti itu maka tidak akan terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena maksud tuturan itu sudah jelas dan memadai.

Tuturan yang digunakan penutur (Alif) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus bertanya. Tindak ilokusi dengan modus bertanya terdapat pada tuturan “*Maaf ada keperluan apa, Pak? Saya hanya tanya, ada urusan apa dan dari kantor mana?*” Tuturan tersebut merupakan tindakan dengan maksud ingin

mengetahui perihal kedatangan lawan tutur.

Contoh lain:

(12) “Boleh gak ikut lihat syuting Da?” tanyaku penasaran. “*Telat wa’ang datang. Gara-gara krismon, produksi*

beberapa bulan ke depan,” katanya. (Rantau 1 Muara, 2013: 45 data 13)

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di kontrakan Uda Ramon. Saat Alif mengatakan hendak ikut melihat kerja Uda Ramon sebagai asisten kameramen di Jakarta, saat itu juga penutur (Uda Ramon) justru mengeluhkan bahwa ia sudah tidak bekerja lagi sebagai asisten kameramen, produksi sinetron sedang turun karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas. Pola pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada data (13) “Boleh gak ikut lihat syuting Da?” kemudian jawaban yang muncul “*Telat wa’ang datang. Gara-gara krismon, produksi sinetron pun turun. Bulan lalu pihak manajemen perusahaan memberikan golden shakehand. Lumayanlah untuk bertahan beberapa bulan ke depan,*” katanya.” Pelanggaran terjadi karena pada data tersebut penutur (Uda) menyatakan tuturan secara berlebihan dengan maksud memberikan efek tertentu kepada lawan tutur berupa efek sama-sama merasakan kejamnya krismon. Supaya tidak terjadi pelanggaran seharusnya penutur (Uda) bertutur tidak berlebihan, cukup bertutur dengan tuturan “*Telat wa’ang datang. Sudah tidak ada syuting.*” Jika penutur (Uda) bertutur seperti itu maka tidak akan terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena maksud tuturan itu sudah jelas dan tidak berlebihan.

sinetron pun turun. Bulan lalu pihak manajemen perusahaan memberikan golden shakehand. Lumayanlah untuk bertahan

Tuturan yang digunakan penutur (Uda) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus mengeluh. Tindak ilokusi dengan modus mengeluh terdapat pada tuturan “*Telat wa’ang datang. Gara-gara krismon, produksi sinetron pun turun. Bulan lalu pihak manajemen perusahaan memberikan golden shakehand. Lumayanlah untuk bertahan beberapa bulan ke depan,*” Tuturan tersebut merupakan keluhan dari penutur kepada lawan tutur karena ia sudah tidak memiliki pekerjaan di dunia hiburan lagi. Kemudian penutur mengeluh dengan harapan lawan tutur bisa memahami keadaannya sekarang.

2. Pelanggaran Maksim Kualiiitas

Dengan maksim kualitas, seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam bertutur. Seorang penutur dikatakan melanggar maksim kualitas apabila penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang harus dilakukan oleh seseorang atau mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat terjadi tuturan.

Pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut.

(3) Pernah ke Cibubur nggak, sekitar tiga tahun lalu?” dia tersenyum

saja. Menurutku bukan senyum yang mengerti. “*Wah nggak ingat. Ehmm, rumah gue di Jakarta Selatan, jauh banget dari Cibubur. Kayaknya jarang banget ke sana, deh. Emang kenapa?*” jawabnya. (Rantau 1 Muara, 2013: 123 data 34)

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari di kantor redaksi *Derap*. Saat itu, suasana kantor sedang ramai karena kedatangan beberapa calon wartawan yang sedang diberi pelatihan. Alif adalah salah satu wartawan *Derap* yang sudah bekerja cukup lama. Di sela-sela pelatihan, ia melihat ada perempuan satu-satunya dari semua calon wartawan baru yang ia yakini pernah bertemu sebelumnya. Tanpa ragu Alif mencoba mengaktifkan ingatan perempuan itu kalau mereka pernah bertemu tiga tahun yang lalu. Kemudian penutur (Dinara) berhasil mengingat peristiwa pertemuan tiga tahun lalu, namun karena gengsi untuk mengakuinya maka penutur mengatakan bahwa ia tidak mengingat peristiwa tersebut. Penutur mengatakan sesuatu yang tidak benar.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kualitas. Pola pelanggaran maksim kualitas terjadi pada data (34) “Pernah ke Cibubur nggak, sekitar tiga tahun lalu?” kemudian jawaban yang muncul “*Wah nggak ingat. Ehmm, rumah gue di Jakarta Selatan, jauh banget dari Cibubur. Kayaknya jarang banget ke sana, deh. Emang kenapa?*” Maksim kualitas dilanggar oleh penutur (Dinara) karena tuturan Dinara tidak sesuai dengan fakta yang terjadi saat itu, Dinara mengatakan tidak ingat, tetapi pada kenyataannya ia mengingat peristiwa yang terjadi tiga tahun lalu, namun ia merasa malu untuk mengakuinya. Supaya tidak terjadi pelanggaran harusnya penutur (Dinara) bertutur *iya saya ingat*. Jika

penutur (Dinara) bertutur seperti itu maka tuturan akan memenuhi maksim kualitas.

Tuturan yang digunakan penutur (Dinara) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus mengingkari. Tindak ilokusi dengan modus mengingkari terdapat pada tuturan “*Wah nggak ingat. Ehmm, rumah gue di Jakarta Selatan, jauh banget dari Cibubur. Kayaknya jarang banget ke sana, deh. Emang kenapa?*”. Tuturan tersebut merupakan pengingkaran terhadap pertanyaan yang disampaikan lawan tutur agar penutur terlihat elegan.

(4) Tapi, apakah kamu sudah mencapai pengertian bahagia itu?” tanyanya lagi sambil memiringkan kepala. “*Aku terus berupaya mendekati dan menuju ke sana,*” jawabku mencoba diplomatis. Ah, padahal itu kalimat hampa. Aku tidak tahu bagaimana dinara menerjemahkan jawabanku itu. (Rantau 1 Muara, 20)

Percakapan di atas terjadi pada malam hari di kantor *Derap* saat Alif dan Dinara mendapat giliran tugas malam. Mereka terlihat sibuk menuntaskan tugas laporan masing-masing. Tiba-tiba listrik padam. Meskipun demikian, mereka memutuskan untuk tidak meninggalkan kantor karena takut dimarahi oleh bosnya dan memilih untuk bercakap-cakap tentang pengalaman hidup masing-masing. Alif merasa suasana seperti itu sangat pas untuk mengetahui karakter Dinara secara lebih mendalam karena diam-diam Alif menaruh

hati pada Dinara. Tiba-tiba Dinara bertanya apakah Alif sudah mencapai kebahagiaan. Alih mencoba menjawab diplomatis karena ia tidak ingin Dinara mengetahui bahwa saat itu Alif sangat bahagia. Penutur (Alif) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta.

berupa maksim kualitas. Pola pelanggaran maksim kualitas terjadi pada data (40) “Tapi, apakah kamu sudah mencapai pengertian bahagia itu?” kemudian jawaban yang muncul “*Aku terus berupaya mendekati dan menuju ke sana, j mencoba diplomatis. Ah, padahal itu kalimat hampa. Aku tidak tahu bagaimana dinara menerjemahkan jawabanku itu.*” Pelanggaran terjadi karena tuturan Alif tidak sesuai dengan fakta yang terjadi saat itu, Alif mengatakan akan terus berupaya mendekati dan menuju ke sana, tetapi pada kenyataannya ia ragu akan jawabannya dan hanya ingin terlihat diplomatis saja di depan lawan tutur. Supaya tidak terjadi pelanggaran harusnya penutur (Alif) bertutur *aku belum mencapainya*. Jika penutur (Alif) bertutur seperti itu maka tuturan akan memenuhi maksim kualitas.

Tuturan yang digunakan penutur (Alif) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus menyatakan. Tindak ilokusi dengan modus menyatakan terdapat pada tuturan “*Aku terus berupaya mendekati dan menuju ke sana,*” jawabku *mencoba diplomatis. Ah, padahal itu kalimat hampa. Aku tidak tahu bagaimana dinara menerjemahkan jawabanku itu..* Tuturan tersebut merupakan respon dari tuturan lawan tutur yang menanyakan kepada penutur apakah penutur sudah mencapai kebahagiaan.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama

memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Kontribusi yang dimaksud adalah keduanya memiliki peran masing-masing pada saat terjadi tuturan. Pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut.

(5)“Namanya juga usaha,” kataku mengimbangi dengan senyum, “eh, Da, dia itu siapa?”

“*Alah kalau cewek cantik aja. Traktir makan siang, baru aku kasih tahu. Udah deh, bisa ketemu lagi besok-besok*” godanya lagi. (*Rantau 1 Muara*, 2013: 88 data 22)

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di kantor *Derap* saat Alif melihat ada perempuan asing di kantornya. Alif menanyakan siapa gerangan perempuan yang baru pertama dilihatnya itu pada Dida, resepsionis *Derap*. Langsung saja Dida berkata kalau ia ingin mendapat traktiran makan siang terlebih dahulu. Tuturan yang disampaikan oleh Dida tidak ada kaitannya dengan tuturan yang disampaikan oleh Alif. Penutur (Dida) mengatakan hal demikian karena ia tahu bahwa Alif mulai tertarik pada perempuan tersebut.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim relevansi. Pola pelanggaran maksim relevansi terjadi pada data (22) “eh, Da, dia itu siapa?” kemudian jawaban yang muncul “*Alah*

kalau cewek cantik aja. Traktir makan siang, baru aku kasih tahu. Udah deh, bisa ketemu lagi besok-besok” Pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh penutur (Dida) karena tuturan penutur beralih topik pembicaraan. Penutur tidak menjawab

relevan karena tidak melanjutkan tuturan yang disampaikan lawan tutur, tetapi justru bertutur memerintah. Supaya tuturan menjadi relevan seharusnya penutur menjawab pertanyaan lawan tutur terlebih dahulu, tidak langsung memerintah lawan tutur, penutur seharusnya bertutur *itu wartawan baru*. Jika penutur bertutur seperti itu maka tuturan akan relevan dengan tuturan pertanyaan lawan tutur.

Tuturan yang digunakan penutur (Dida) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus meminta. Tindak ilokusi dengan modus meminta terdapat pada tuturan *“Aloh kalau cewek cantik aja. Traktir makan siang, baru aku kasih tahu. Udah deh, bisa ketemu lagi besok-besok”*. Tuturan tersebut merupakan permintaan penutur kepada lawan tuturnya untuk segera mentraktir makan siang karena lawan tutur menginginkan informasi darinya.

(6) “Emmm Pak, boleh ditemani bareng ke dalam...?” pintaku terbata-bata. *“Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah meninggal kok. Gak akan mencolek atau mengganggu. Kecuali yang iseng...hahaha. Maaf saya masih harus ngepel bagian depan.”* (Rantau 1 Muara, 2013: 93 data 25)

Percakapan di atas terjadi pada tengah malam tepat pukul 12.00 di depan pintu kamar mayat salah satu rumah sakit. Saat itu Alif mendapat tugas meliput keadaan korban meninggal akibat kerusakan Mei 1998. Setelah sampai di depan kamar mayat, alif meminta kepada penjaga kamar mayat untuk menemaninya

pertanyaan lawan tutur (Alif), akan tetapi penutur bertutur memerintah lawan tutur untuk mentraktir makan siang terlebih dahulu. Tuturan penutur tidak

masuk dan melihat-lihat kondisi mayat. Mengetahui Alif adalah seorang wartawan dan harus melakukan laporan yang ada, maka penjaga kamar mayat tidak mau menemaninya masuk dengan mengatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa karena mereka sudah mati semua. Namun, tuturan penutur (penjaga kamar mayat) tidak memiliki keterkaitan dengan tuturan ajakan yang disampaikan oleh Alif.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim relevansi. Pola pelanggaran maksim relevansi terjadi pada data (25) *“Emmm Pak, boleh ditemani bareng ke dalam...?”* kemudian jawaban yang muncul *“Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah meninggal kok. Gak akan mencolek atau mengganggu. Kecuali yang iseng...hahaha. Maaf saya masih harus ngepel bagian depan.”* Maksim relevansi dilanggar oleh penutur (penjaga kamar mayat) karena tuturan penutur beralih topik pembicaraan. Penutur tidak menjawab pertanyaan lawan tutur (Alif), akan tetapi penutur memberikan respon lain terhadap tuturan lawan tutur dengan mengatakan *“Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah meninggal kok...”*

Tuturan penutur tidak relevan karena tidak menjawab dan melanjutkan tuturan yang disampaikan lawan tutur, tetapi justru bertutur lain dari topik yang dibicarakan. Supaya tuturan menjadi relevan seharusnya penutur menjawab pertanyaan lawan tutur terlebih dahulu, tidak langsung mengatakan bahwa ia sedang ada kerjaan lain, penutur seharusnya bertutur *maaf Mas, saya tidak*

bisa menemani ke dalam. Jika penutur bertutur seperti itu maka tuturan akan relevan dengan tuturan pertanyaan lawan tutur.

Tuturan yang digunakan penutur (penjaga kamar mayat) pada data di atas

kok...". Tuturan tersebut merupakan penolakan dari penutur kepada lawan tutur untuk menemani masuk dan meliputi keadaan yang terjadi di dalam kamar mayat karena penutur sedang ada kegiatan lain sehingga penutur menolak ajakan lawan tutur.

4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Pada maksim ini tuturan keluar berupa perintah yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Pelanggaran maksim pelaksanaan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut.

(7) Mungkin memang logat Bang Togar saja yang suka mengintimidasi di awal. Selanjutnya dia bilang, "Ingat kau selama di Kanada mengirimkan artikel ke Koran di Bandung? Aku lihat banyak artikel kau yang dimuat selama kau tak ada di Indonesia. Duit kau semua itu."

Mataku rasanya berbinar-binar. "Wah yang benar Bang? Memang selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa Koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak," kataku. (*Rantau 1 Muara*, 2013: 6 data 03)

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di sambungan telepon antara Alif dan Bang Togar. Saat itu Alif

berupa tindak ilokusi dengan modus menolak. Tindak ilokusi dengan modus menolak terdapat pada tuturan "Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah meninggal"

bermaksud untuk meminjam sejumlah uang kepada Bang Togar dengan mengatakan alasan kenapa sampai meminjam uang padanya. Dengan logat Bang Togar yang keras, ia justru memarahi Alif. Namun, disela-sela kemarahannya, Bang Togar menceritakan bahwa selama Alif di luar negeri ada banyak tulisannya yang dimuat di Koran, dan itu pasti ada uangnya. Setelah mendengar cerita yang disampaikan Bang Togar, Alif justru hanya bertanya apakah hal tersebut benar tanpa segera berbuat apa-apa. Tuturan Alif tidak memiliki kejelesan apakah ia akan segera mengambil honorinya atau tidak melakukan apa pun. Cara bertutur seperti itu telah melanggar prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim pelaksanaan. Pola pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi pada data (03) "Ingat kau selama di Kanada mengirimkan artikel ke Koran di Bandung? Aku lihat banyak artikel kau yang dimuat selama kau tak ada di Indonesia. Duit kau semua itu." kemudian jawaban yang muncul "Wah yang benar Bang? Memang selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa Koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak".

Pelanggaranmaksim pelaksanaan dilakukan oleh penutur (Alif). Tuturan penutur tidak menimbulkan kejelasan apa yang akan dilakukan oleh penutur. Lawan tutur (Bang Togar) bertutur dengan maksud supaya Alif bergegas menuju kantor redaksi, akan tetapi Alif hanya mengatakan apakah hal yang disampaikan lawan tutur merupakan kebenaran dan

tidak segera bergegas ke kantor redaksi. Supaya mematuhi maksim pelaksanaan seharusnya Alif langsung bergegas atau paling tidak bertutur *terima kasih Bang*

informasinya, saya akan segera ke sana.
Jika tuturan Alif

seperti itu maka akan terjadi pelaksanaan dan tidak terjadi pelanggaran.

Tuturan yang digunakan penutur (Alif) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus bertanya. Tindak ilokusi dengan modus bertanya terdapat pada tuturan "*Wah yang benar Bang? Memang selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa Koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak,*". Tuturan tersebut merupakan pertanyaan dari penutur kepada lawan tutur apakah hal yang telah disampaikan lawan tutur ada kebenarannya.

(8) Di depan hidungku Pak Wangsa bersungut-sungut. "Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini. Sudah, kembali saja semester depan!" katanya dengan nada tak acuh.

"Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili Unpad. Mewakili FISIP. Alif Fikri harumkan nama Unpad menjadi duta muda ke Kanada" kataku mengetuk-ngetukkan jari ke halaman itu. (Rantau 1 Muara, 2013: 7 data 04)

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari di dekanat FISIP, Unpad, saat Alif hendak mengisi KRS. Di dekanat Alif bertemu dengan Pak Wangsa petugas pelayanan KRS mahasiswa yang justru memarahinya karena ia sudah terlambat membayar SPP dan bahkan meminta untuk dilayani untuk mengisi KRS. Pak Wangsa mengatakan pada Alif untuk datang tahun depan saja.

Mendengar tuturan Pak Wangsa, Alif mulai menunjukkan koran yang memuat tentang informasi dirinya di luar negeri dan mengatakan pada Pak Wangsa bahwa ia terlambat karena hal tersebut. Tuturan yang disampaikan oleh Alif tersebut telah melanggar prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan karena tuturannya tidak mengandung kejelasan dari tuturan lawan tutur.

Pada data percakapan tersebut terdapat pola pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim pelaksanaan.

Pola pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi pada data (04) "*Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini. Sudah, kembali saja semester depan!*" kemudian jawaban yang muncul "*Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili Unpad. Mewakili FISIP. Alif Fikri harumkan nama Unpad menjadi duta muda ke Kanada"* Pelanggaran maksim pelaksanaan dilakukan oleh penutur (Alif) karena tuturan penutur tidak menimbulkan kejelasan apa yang akan dilakukan oleh penutur. Lawan tutur (Pak Wangsa) bertutur dengan maksud supaya Alif bergegas pergi dari dekanat karena sudah terlambat membayar SPP dan tidak mungkin lagi mengurus KRS, akan tetapi Alif hanya menyerahkan koran yang memuat tentang kabar dirinya. Supaya mematuhi maksim pelaksanaan seharusnya Alif langsung bergegas pergi meninggalkan dekanat atau paling tidak bertutur *baik Pak, saya akan datang semester depan.* Jika tuturan Alif seperti itu maka akan terjadi pelaksanaan dan tidak terjadi pelanggaran.

Tuturan yang digunakan penutur (Alif) pada data di atas berupa tindak ilokusi dengan modus memanggakan. Tindak ilokusi dengan modus memanggakan terdapat pada tuturan “*Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili*

menjadi duta muda ke Kanada” Tuturan tersebut merupakan kebanggaan dari penutur kepada lawan tutur karena ia telah berhasil mewakili Unpad sampai ke luar negeri.

5. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan berbicara khususnya pada kegiatan wawancara dengan narasumber dengan memperhatikan prinsip-prinsip percakapan salah satunya adalah prinsip kerja sama beserta maksimumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi ditemukan semua bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dengan rincian 68 pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi 23 pelanggaran pada maksimum kuantitas, 11 pelanggaran pada maksimum kualitas, 26 pelanggaran pada maksimum relevansi, dan 8 pelanggaran pada maksimum pelaksanaan. Adapun bentuk pelanggaran yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Unpad. Mewakili FISIP. Alif Fikri harumkan nama Unpad

1. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang mendominasi dalam percakapan novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah bentuk pelanggaran pada maksimum relevansi, karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika menyampaikan tuturannya. Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan agar lawan tutur dapat menangkap hal lain dibalik tuturan penutur sehingga sumbangan percakapan yang diberikan penutur tidak memiliki kontribusi terhadap pernyataan yang disampaikan lawan tuturnya. Sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk pelanggaran pada maksimum pelaksanaan karena pelaku komunikasi dalam novel tersebut memberikan sumbangan percakapan yang ambigu, tidak ringkas, dan kejelasan informasinya tidak memadai. Pelanggaran tersebut tampak dalam novel agar paratokoh tidak melakukan pernyataan-pernyataan yang sama. Meskipun demikian komunikasi dapat berjalan dengan baik walaupun tidak secara maksimal.
2. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang telah dikaji tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra di SMP kelas VIII semester ganjil dalam kompetensi dasar wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan bentuk

pelanggaran prinsip kerja sama sehingga membantu siswa memperoleh pemahaman tentang jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang harus dihindari apabila mereka melakukan wawancara dengan narasumber sehingga wawancara dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran-saran yang ditujukan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa sekolah menengah pertama (SMP).

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP, kajian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia pada khususnya, untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar berbicara dan berinteraksi yang dilaksanakan di kelas,. Perbaikan dan penyempurnaan tersebut terutama berkaitan dengan penerapan standar kompetensi berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Guru dapat memanfaatkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan sebagai referensi pembelajaran berwawancara agar dalam praktik pembelajaran tersebut berjalan lancar sesuai dengan yang dikehendaki.
2. Siswa SMP, dapat memanfaatkan hasil kajian ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai bentuk pelanggaran prinsip-prinsip kerja sama yang dapat dihindari dalam kegiatan berwawancara. Siswa dapat menghindari bentuk pelanggaran pada semua maksim yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan sehingga interaksi wawancara dengan narasumber bisa berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuadi, Ahmad. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.